

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jamu merupakan obat tradisional yang saat ini masih banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia, hal ini dibuktikan dengan data yang diambil dari riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang menunjukkan bahwa persentase masyarakat di Indonesia yang mengkonsumsi jamu dari ramuan jadi tradisional sebanyak 48,0%. Sedangkan untuk penyembuhan menggunakan obat tradisional ramuan sendiri sebesar 31,8% (Riskesdas, 2019). Hal tersebut diprediksi akan terus mengalami peningkatan karena di era pandemi ini pemerintah telah memberikan edukasi dan meningkatkan penggunaan jamu yang aman, bermutu, dan bermanfaat agar dapat meningkatkan kesehatan serta kebugaran masyarakat (Setditjen, 2022).

Selain penggunaan jamu untuk meningkatkan kebugaran dan kesehatan tubuh, jamu juga dapat dimanfaatkan sebagai pelangsing untuk menurunkan obesitas berlebih pada tubuh. Obesitas merupakan suatu kondisi terjadinya penumpukkan lemak pada tubuh secara berlebihan, sehingga menyebabkan persentase tubuh melebihi ukuran ideal. Diketahui bahwa di era *back to nature* ini masyarakat masih percaya terhadap pengobatan dari bahan alam karena diyakini pengobatan yang terbuat dari bahan alam lebih aman untuk digunakan atau dikonsumsi daripada obat sintetis (Sudargo et al., 2018).

Obat tradisional yang masih dipercaya oleh masyarakat untuk pengobatan yang terbuat dari bahan alam yaitu jamu pegal linu/encok,/rematik, jamu pelangsing, peningkatan stamina/obat kuat pria, kencing manis/diabetes, dan sesak nafas/asma, dan lainnya. Akan tetapi masih banyak ditemukan jamu yang mengandung bahan kimia obat (BKO), hal tersebut disampaikan oleh Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) yang telah melakukan sampling dan pengujian selama periode Oktober 2021 hingga Agustus 2022, sebanyak 41 item obat tradisional yang mengandung BKO didalamnya (BPOM, 2022).

BKO menurut BPOM adalah senyawa sintetis atau bisa juga produk kimiawi yang berasal dari bahan alam yang umumnya digunakan pada pengobatan modern. Penggunaan BKO dalam pengobatan modern selalu disertai dengan takaran/dosis, aturan pakai yang jelas dan peringatan bahaya penggunaannya untuk menjamin keamanan pengguna, karena bahan kimia tersebut asing bagi tubuh maka tetap perlu diwaspadai sebab banyak kemungkinan efek sampingnya (BPOM, 2006).

Dikarenakan memiliki banyak efek samping yang membahayakan, dalam Bab VIII Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 246/Menkes/Per/V/1990 Pasal 39 dan Pasal 40 tentang industri obat tradisional dan Pendaftaran obat tradisional yang menjelaskan tentang segala jenis obat tradisional dilarang mengandung bahan isolasi/sintetis yang berkhasiat obat. Pada pasal 40 juga menjelaskan tentang obat tradisional tidak boleh mengandung bahan lain yang tidak tercantum dalam komposisi sebagaimana yang dilaporkan dalam permohonan pendaftaran. Salah satu kandungan sintetis yang dilarang adalah *sibutramine* HCl (Permenkes RI., 1990).

*Sibutramine* HCl merupakan salah satu BKO yang digunakan untuk menyembuhkan obesitas dengan mengurangi nafsu makan Wisnu et al., (2017). Penggunaan *sibutramine* HCl harus menggunakan resep dari dokter, hal tersebut telah disampaikan oleh BPOM bahwa *sibutramine* adalah golongan obat keras dimana penggunaannya harus sesuai dosis atau takarannya. Jika digunakan secara berlebihan akan memiliki efek samping yang buruk bagi tubuh, seperti dapat menyebabkan tekanan darah dan denyut jantung yang tidak teratur, serta sulit tidur (BPOM, 2006). Dengan ditemukannya efek samping tersebut, sejak tanggal 14 Oktober 2010 BPOM telah melakukan pembatalan izin edar serta penarikan produk obat yang mengandung *sibutramine* HCl (BPOM, 2010). Berdasarkan data yang telah dipaparkan, walaupun BPOM telah melakukan tindakan penarikan izin edar, masih banyak ditemukan penjual yang tetap menjual produk jamu dengan kandungan *sibutramine* di dalamnya.

Hayun et al., (2016) telah melakukan penelitian sampel jamu pelangsing dengan menggunakan metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT) densitometri. Dari 7 sampel produk jamu pelangsing dengan merk yang berbeda, 6 sampel

diantaranya positif teridentifikasi mengandung BKO *sibutramine* HCl. Penelitian lainnya dilakukan oleh Wisnu et al., (2017) yang telah meneliti sampel jamu pelangsing di kota Manado dengan metode KLT dan Spektrofotometri. Dari 10 jenis sampel dengan merk yang berbeda dan 10 sampel tersebut dinyatakan positif mengandung *sibutramine* HCl. Penelitian lainnya dilakukan oleh Salmaa & Wattiheluw, (2022) yang meneliti sampel jamu pelangsing di Pasar Besar Kota Malang dengan metode KLT. Dari 4 sampel yang diteliti dan 3 sampel dinyatakan mengandung *sibutramine* HCl. Oleh karena itu, perlu dilakukannya penelitian pada produk jamu yang dijual di pasaran tepatnya di daerah Pasar Porong Sidoarjo. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menganalisis jamu dengan kandungan obat *sibutramine* HCl adalah metode KLT.

KLT adalah teknik yang digunakan untuk memisahkan senyawa organik. Metode KLT merupakan metode sederhana dan waktu pengerjaannya yang relatif cepat, oleh sebab itu metode tersebut banyak digunakan untuk menentukan reaksi organik serta untuk memeriksa kemurnian dari produk tersebut (Rosanah, 2014). Nilai Rf pada warna noda yang didapatkan dari KLT bisa memberikan gambaran identifikasi senyawa yang terkandung (Forestryana & Arnida, 2020). Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut maka pada penelitian ini akan dilakukan penelitian Identifikasi Bahan Kimia Obat *Sibutramine* HCl pada jamu pelangsing yang beredar di Pasar Porong Sidoarjo dengan metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah pada sampel jamu pelangsing yang beredar di Pasar Porong Sidoarjo mengandung bahan kimia obat *Sibutramine* HCl?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui kandungan bahan kimia obat *Sibutramine* HCl pada sampel jamu pelangsing dengan menggunakan metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT).

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat secara teoritis yaitu pada penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan manfaat bagi peneliti tentang metode KLT (Kromatografi Lapis Tipis).

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Penulis**

Manfaat bagi penulis untuk memberikan informasi hasil data ada tidaknya keberadaan Obat *Sibutramine* HCl pada sampel jamu pelangsing yang beredar di Pasar Porong Sidoarjo.

#### **b. Bagi Masyarakat**

Memberikan informasi tentang ada tidaknya keberadaan Obat *Sibutramine* HCl pada sampel jamu pelangsing yang beredar di Pasar Porong Sidoarjo.

## 1.5 Kerangka Konsep

